

PERUBAHAN KLIMATOLOGIS CURAH HUJAN DI SUMATRA (Aceh, Solok, Jambi, Palembang, Lampung)

Juniarti Visa, Rudi Komarudin

Abstrak

Dengan menggunakan data curah hujan bulanan di daerah Jambi, telah dilakukan penelitian perubahan Klimatologis Curah Hujan di Sumatra (Aceh, Solok, Jambi, Palembang, dan Lampung). Penelitian di fokuskan pada bulan basah (DJF) dan Bulan kering (JJA). Hasil analisis data diperoleh pada bulan basah (DJF) curah hujan maksimum sebesar 664 mm/bln. Dan perubahan rata-rata 30 tahun curah hujan memperlihatkan pola yang berfluktuasi. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum di Aceh sebesar 584 mm/bln, sedangkan perubahan rata rata 30 tahun trend curah hujan juga berfluktuasi dan terdapat puncak pada periode JJA-4(1930-1959), Kemudian untuk distribusi peluang terjadi perubahan sebesar 10 %, kondisi curah hujan di Aceh pada bulan basah(DJF) normal dan pada bulan kering(JJA) kondisi curah hujannya untuk JJA-7,JJA-8 dan JJA-9 berada dibawah normal.

Untuk daerah Solok, curah hujan pada bulan basah(DJF) maksimum sebesar 1972 mm/bln sedangkan perubahan rata rata 30 tahun curah hujan mempunyai trend berfluktuasi namun terdapat puncak pada periode JJA-5, sedangkan untuk distribusi peluang terdapat perubahan perubahan yang cukup tajam sebesar 12 %. Selanjutnya untuk kondisi curah hujan di Solok ini pada bulan basah(DJF) normal. Untuk bulan kering maksimum curah hujan sebesar 413 mm/bln. Dan perubahan rata rata curah hujan 30 tahunan trendnya juga berfluktuasi namun terdapat puncak pda periode JJA-7 dan cenderung menurun. Untuk distribusi peluang juga terjadi perubahan perubahan pola distribusi sebesar 9 % sedangkan kondisi curah hujan untuk bulan kering ini pada umumnya normal hanya periode JJA-4 sedikit berada dibawah normal.

Untuk daerah Jambi, pada bulan basah (DJF) curah hujan maksimum sebesar 693 mm/bln, perubahan klimatologis curah hujan untuk 30 tahunan mempunyai trend berfluktuasi akan tetapi terdapat puncak pada periode DJF-5(1940-1969), sedangkan distribusi peluang curah hujanpun ada terjadi perubahan perubahan sebesar 10 %. Dan untuk kondisi curah hujannya per 30 tahun terjadi perubahan perubahan namun secara keseluruhan adalah normal. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 2130 mm/bln dan perubahan klimatologis curah hujan per 30 tahun terlihat trendnya ferfluktuasi dan pucak terdapat pada periode JJA-6 sedangkan disribusi peluang terjadi pergeseran pergeseran sebesar 18 %. Kondisi curah hujan pada bulan kering ini untuk daerah Jambi normal.

Untuk daerah Palembang, pada bulan basah (DJF) maksimum curah hujan 662 mm/bln. Untuk rata rata 30 tahunan curah hujan mempunyai trend yang berfluktuasi dan puncak terdapat pada periode DJF-1 dan cenderung menurun. Untuk distribusi peluangnya juga terjadi pergeseran pergeseran sebesar 9 %. Perubahan klimatologis curah hujan berada dalam batas normal. Dan untuk bulan bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 354 mm/bln sedangkan perubahan rata rata curah hujan setiap 30 tahun mempunyai trend yang hampir rata dan terdapat puncak pada periode JJA-9 (1980-2003). Kemudian untuk distribusi peluang juga terjadi pergeseran pergeseran sebesar 8 % dan untuk kondisi curah hujan pada bulan kering(JJA) ini adalah normal.

Untuk daerah Lampung, curah hujan maksimum sebesar 1490 mm/bln dan perubahan klimatologis curah hujan untuk setiap 30 tahun menunjukkan trend yang berfluktuasi, puncak terdapat pada periode DJF-5, sedangkan distribusi peluang ada pergeseran yang terjadi sebesar 12 %, dan untuk kondisi curah hujan di Lampung ini pada bulan basah (DJF) pada periode DJF-5, DJF-6 dan DJF-7 berada diatas normal. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 519 mm/bln, untuk perubahan rata rata 30 tahun curah hujan mempunyai trend yang berfluktuasi puncak terdapat pada periode JJA-4, sedangkan untuk distribusi peluang terjadi penyimpangan sebesar 9 %. Kemudian untuk kondisi curah hujan selama bulan kering ini pada periode Jja-8 dan JJA-9 berada dibawah normal.

Kata kunci : Curah hujan, peluang, di atas normal, dibawah normal.

1. PENDAHULUAN

Hujan merupakan salah satu bentuk presipitasi yang paling dominan pada daerah tropika seperti Indonesia. Selain berfungsi sebagai unsur iklim, juga sebagai pengendali iklim. Bahkan juga sekali gus berfungsi sebagai pengendali terhadap berbagai faktor agroekologi terutama tanah, hama dan penyakit dan sumber daya air secara artifisial. Oleh karena itu curah hujan dalam bentuk penyebarannya atau pola curah hujan merupakan penentu utama dalam penentuan pola tanam.

Curah hujan selain bervariasi menurut lokasi atau daerah, juga bervariasi menurut waktu dalam harian, bulanan, musiman dan bahkan tahunan. Variasi ini terutama disebabkan tidak mantapnya pola curah hujan dari tahun ke tahun, ketidak mantapan pola ini bukan hanya masalah pada daerah kering tetapi juga pada daerah basah. Untuk mengurangi resiko dari masalah tersebut maka diperlukan suatu prakiraan iklim (M. Hasan L. Tadjang, 2001).

Pola curah hujan setiap daerah ditentukan apakah mempunyai pola musonal, ekuatorial atau lokal. Pola musonal dicirikan oleh bentuk pola curah hujan yang bersifat satu puncak musim hujan. Selama enam bulan curah hujan relatif tinggi biasanya disebut musim hujan dan enam bulan berikutnya rendah biasanya disebut musim kemarau. Pola ekuatorial dicirikan oleh pola curah hujan dengan bentuk dua puncak hujan yang biasanya terjadi sekitar bulan Maret dan September atau pada saat matahari melalui ekuator yang sering disebut dengan istilah Equinok. Sedangkan pola lokal dicirikan dengan bentuk pola curah hujan satu puncak hujan bentuknya berlawanan dengan pola hujan musonal.

Menurut (Tjasjono, 1998) bahwa dampak El-Nino kuat terjadi pada daerah monsunial, sedangkan pada daerah dengan pola hujan lainnya umumnya tidak jelas atau lemah.

2. DATA DAN METODOLOGI

2.1 DATA

Dalam penelitian ini menggunakan data curah hujan bulanan untuk Sumatra (Aceh, Solok, Jambi, Palembang, dan Lampung) tahun 1900 - 2003, yang diperoleh dari BMG Jakarta. Untuk pengolahan data diperlukan seperangkat komputer dan Software Microsoft Exell.

2.2 METODOLOGI

Tahapan dalam penulisan makalah ini: 1). data dibagi dalam 9 kelompok sesuai dengan aturan moving average yang dibagi dalam 30 tahun dengan interval 10 tahun, 2). penelitian difokuskan pada bulan bulan basah (Des,Jan,Feb) dan bulan bulan kering (Jun,Jul,Aug), 3) menentukan distribusi peluang, 4) menggunakan metoda Statistik baku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil analisis data diperoleh pada bulan basah (DJF) nilai curah hujan maksimum 664 mm/bln. Dan perubahan rata-rata 30 tahun curah hujan memperlihatkan pola yang berfluktuasi dan distribusi peluang tampak banyak perubahan perubahan yang terjadi sebesar 10 %, dan untuk bulan kering (JJA) nilai maksimum curah hujan di Aceh 584 mm/bln, sedangkan perubahan rata rata 30 tahun trend curah hujan juga berfluktuasi dan terdapat puncak pada periode JJA-4(1930-1959), selanjutnya perubahan rata rata 30 tahun curah hujan mempunyai trend naik turun dan tiga periode terakhir atau periode JJA-7, JJA-8 dan JJA-9 trend cenderung menaik. Kemudian untuk distribusi peluang terjadi perubahan sebesar 10 %, kondisi curah hujan di Aceh pada bulan basah(DJF)

normal dan pada bulan kering(JJA) kondisi curah hujannya untuk JJA-7, JJA-8 dan JJA-9 berada dibawah normal.

Untuk daerah Solok, curah hujan pada bulan basah(DJF) maksimum sebesar 1972 mm/bln sedangkan perubahan rata rata 30 tahun curah hujan mempunyai trend berfluktuasi namun terdapat puncak pada periode JJA-5, sedangkan untuk distribusi peluang terdapat perubahan perubahan yang cukup tajam sebesar 12 %. Selanjutnya untuk kondisi curah hujan di Solok ini pada bulan basah(DJF) normal. Untuk bulan kering nilai maksimum curah hujan 413 mm/bln. Dan perubahan rata rata curah hujan 30 tahunan trendnya juga berfluktuasi namun terdapat puncak curah hujan pada periode JJA-7 dan cenderung menurun. Untuk distribusi peluang juga terjadi perubahan perubahan pola distribusi sebesar 9 % sedangkan kondisi curah hujan untuk bulan kering ini pada umumnya normal hanya periode JJA-4 sedikit berada dibawah normal.

Untuk daerah Jambi, pada bulan basah (DJF) curah hujan maksimum sebesar 693 mm/bln, perubahan klimatologis curah hujan untuk 30 tahunan mempunyai trend berfluktuasi akan tetapi terdapat puncak pada periode DJF-5(1940-1969), sedangkan distribusi peluang curah hujanpun ada terjadi perubahan perubahan sebesar 10 %. Dan untuk kondisi curah hujannya per 30 tahun ada terjadi perubahan perubahan namun secara keseluruhan adalah normal. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 2130 mm/bln dan perubahan klimatologis curah hujan per 30 tahun terlihat trendnya ferfluktuasi dan pucak terdapat pada periode JJA-6 sedangkan disribusi peluang terjadi pergeseran pergeseran sebesar 18 %. Kondisi curah hujan pada bulan kering ini untuk daerah Jambi normal.

Untuk daerah Palembang, pada bulan basah (DJF) maksimumcurah hujan 662 mm/bln. Untuk rata rata 30 tahunan curah hujan mempunyai trend yang berfluktuasi dan puncak terdapat pada periode DJF-1 dan cenderung menurun. Untuk distribusi peluangnya juga terjadi pergeseran pergeseran sebesar 9 %. Perubahan klimatologis curah hujan berada dalam batas normal. Dan untuk bulan bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 354 mm/bln sedangkan perubahan rata rata curah hujan setiap 30 tahun mempunyai trend yang hampir rata dan terdapat puncak pada periode JJA-9 (1980-2003).Kemudian untuk distribusi peluang juga terjadi pergeseran pergeseran sebesar 8 % dan untuk kondisi curah hujan pada bulan kering(JJA) ini adalah normal.

Untuk daerah Lampung, curah hujan maksimum sebesar 1490 mm/bln dan perubahan klimatologis curah hujan untuk setiap 30 tahun menunjukkan trend yang berfluktuasi, puncak terdapat pada periode DJF-5, sedangkan distribusi peluang ada

pergeseran yang terjadi sebesar 12 %, dan untuk kondisi curah hujan di Lampung ini pada bulan basah (DJF) pada periode DJF-5, DJF-6 dan DJF-7 berada diatas normal. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 519 mm/bln, untuk perubahan rata rata 30 tahun curah hujan mempunyai trend yang berfluktuasi puncak terdapat pada periode JJA-4, sedangkan untuk distribusi peluang terjadi penyimpangan sebesar 9 %. Kemudian untuk kondisi curah hujan selama bulan kering ini pada periode Jja-8 dan JJA-9 berada dibawah normal.

3.2 PEMBAHASAN

Menurut (BMG, 2002) bila rata rata curah hujan berada disekitar 85% -115% di sebut dalam batas normal, sedangkan bila lebih besar dari 115 % berarti berada di atas normal dan bila lebih kecil dari 85 % berarti berada di bawah normal.

Daerah Aceh, hasil analisis data menunjukkan, maksimum curah hujan untuk bulan basah (DJF) sebesar 664 mm/bln, dari Gambar1, Rata-rata Curah Hujan (mm/bln) Bulan Basah (DJF) di Aceh terlihat bahwa perubahan rata rata 30 tahun curah hujan pada bulan basah (DJF) mempunyai trend yang berfluktuasi dan cenderung menurun namun terdapat puncak pada periode DJF-1 (1900-1929) kemudian untuk distribusi peluang dapat dilihat dari Gambar2, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Aceh disini terlihat bahwa terjadi pergeseran pergeseran distribusi peluang sebesar 10%. Untuk bulan kering (JJA) di daerah Aceh curah hujan maksimum 584 mm/bln dan perobahan klimatologis curah hujan, rata rata 30 tahun terlihat pada Gambar3, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Aceh terjadi trend yang berfluktuasi aka tetapi pada akhirnya cenderung menaik dan terdapat puncak pada periode JJA-4, sedangkan untuk distribusi peluang dari Gambar4, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Aceh memperlihatkan bahwa distribusi peluang pada bulan kering untuk periode JJA-1 mempunyai peluang cukup tinggi dan perubahan yang terjadi untuk distribusi peluang ini sebesar 10 %. Kemudian dari Gambar 5, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Solok, untuk bulan basah disini terlihat ada perubahan klimatologis terjadi setiap periode per 30 tahun walaupun berada dalam batas normal sedangkan untuk bulan kering demikian

juga halnya akan tetapi untuk periode JJA-7, JJA-8 dan JJA-9 perubahan yang terjadi dibawah normal.

Untuk daerah Solok, pada bulan basah (DJF) curah hujan maksimum sebesar 1972 mm/bln dan perubahan rata rata curah hujan per 30 tahun dapat dilihat dari Gambar 6, Rata-rata Curah Hujan (mm/bln) Bulan Basah (DJF) di Solok trendnya cenderung menurun dan terdapat puncak pada periode DJF-5, sedangkan untuk distribusi peluangnyapun banyak terjadi pergeseran pergeseran distribusi peluang sebesar 12 % sedangkan peluang yang tinggi terdapat pada periode DJF-4 (Gambar 7), kemudian untuk bulan kering(JJA) curah hujan maksimum sebesar 413 mm/bln, dari Gambar 8, nampak bahwa perubahan rata rata 30 tahun curah hujan terdapat satu puncak pada periode JJA-7 dan secara keseluruhan trend curah hujan berfluktuasi kemudian dari Gambar 9, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Solok terlihat bahwa untuk distribusi peluang yang range data lebih besar dari 259.3 peluangnya kecil dan ini dapat dikatakan kejadian ekstrim. Selanjutnya kondisi curah hujan pada bulan basah dan bulan kering dapat dilihat pada gambar 10, disini terlihat bahwa sifat hujan pada bulan basah(DJF) didaerah solok terlihat dalam batas normal akan tetapi perobahan setiap 30 tahun ada terjadi perubahan begitu juga untuk sifat hujan pada bulan kering (JJA) ada perubahan perubahan klimatologisnya hanya pada periode JJA-4 (1930-1959) kondisi curah hujan sedikit berada dibawah normal.

Untuk daerah Jambi, hasil pengolahan data menunjukkan curah hujan maksimum sebesar 693 mm/bln pada bulan basah (DJF) dan pada gambar 11, terlihat perubahan rata rata 30 tahun curah hujan trend nya berfluktuasi akan tetapi secara keseluruhan cenderung naik dan pada periode DJF-5 terjadi puncak. Untuk distribusi peluang lihat gambar 12, disini nampak bahwa untuk range data besar dari 545.44 mm/bln peluangnya kecil dan hal ini diartikan ekstrim, perubahan peluangnya sebesar 10 %. Selanjutnya untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 2130 mm/bln, dari gambar 13 dapat dilihat perubahan rata rata 30 tahun curah hujan atau perubahan secara klimatologis terjadi trend curah hujan yang berfluktuasi dan puncak terdapat pada periode JJA-6 sedangkan distribusi peluang untuk periode JJA-8, JJA-7 dan JJA-6 terjadi peluang yang cukup tinggi dibandingkan yang lainnya (gambar 14) dan disini juga terlihat bahwa data yang lebih besar dari 1184.67 mm/bln peluangnya kecil, namun data yang lebih besar dari 1000

mm/bln pada bulan kering apakah ini benar, masih perlu diteliti lebih lanjut kebenaran dari data tersebut. Selanjutnya kondisi curah hujan untuk bulan basah (DJF) dan bulan kering (JJA) dapat dilihat pada gambar 15 disini nampak bahwa sifat hujan pada bulan basah (DJF) semua berada dalam batas normal hanya periode DJF-8(1970-1999) berada dibawah normal, sedangkan untuk bulan kering (JJA) kondisi curah hujan normal kecuali periode JJA9 sedikit dibawah normal.

Daerah Palembang, untuk bulan basah (DJF) curah hujan maksimum sebesar 662 mm/bln sedangkan perubahan klimatologis curah hujan setiap 30 tahun terlihat hampir rata tidak terlalu banyak perubahan namun terdapat puncak pada periode DJF-1 (1900-1929) dapat dilihat pada gambar 16, sedangkan distribusi peluang pada gambar 17 nampak bahwa peluang paling tinggi adalah pada periode DJF-3 sedang unatu data lebih besar dari 523.56 mm/bln peluangnya kecil. Untuk bulan kering(JJA) di Palembang curah hujan maksimum sebesar 354 mm/bln dari gambar 18 disini terlihat perubahan klimatologis curah hujan setiap 30 tahun tidak terlalu besar perubahannya dan trend curah hujan cenderung naik. Kemudian dari gambar 19 dapat dilihat distribusi peluang curah hujan selama 103 tahun terjadi juga perubahan sebesar 8 % dan peluang yang paling tinggi terjadi pada periode JJA-5. Selanjutnya untuk kondisi curah hujan pada bulan basah (DJF) dan bulan kering (JJA) dari gambar 20 disini terlihat bahwa sifat hujan pada bulan basah (DJF) dan bulan kering (JJA) adalah normal walaupun terjadi perubahan perubahan setiap 30 tahun namun selalu berada dalam kondisi normal.

Untuk daerah Lampung pada bulan basah (DJF) curah hujan maksimum 1490 mm/bln sedang dari gambar 21 dapat dilihat perubahan curah hujan yang terjadi selama 103 tahun yang dibagi setiap 30 tahun, trend curah hujan pada bulan basah (DJF) di Lampung terjadi puncak pada periode DJF-5 namun trend curah hujan berfluktuasi dan cenderung menurun. Dari gambar 22, disini terlihat distribusi peluang curah hujan untuk periode DJF-5 dan DJF-6 perubahan yang cukup tajam tetapi secara keseluruhan perubahan distribusi peluang terjadi sebesar 12 %. Untuk bulan kering (JJA) curah hujan maksimum sebesar 519 mm/bln dan perubahan rata rata curah hujan per 30 tahun terlihat dari gambar 23 bahwa trend curah hujan berfluktuasi dan cenderung menurun namun terdapat puncak pada periode JJA-4 dan untuk distribusi peluang (gambar 24)

memperlihatkan bahwa terjadi perubahan distribusi peluang sebesar 9 % dan range data yang lebih besar dari 197.33 peluangnya kecil. Dan untuk kondisi curah hujan pada bulan basah (DJF) pada periode DJF-5 dan DJF-6 berada diatas normal sedangkan untuk bulan kering (JJA) kondisi curah hujan untuk periode JJA-8 dan JJA-9 berada dbawah normal.

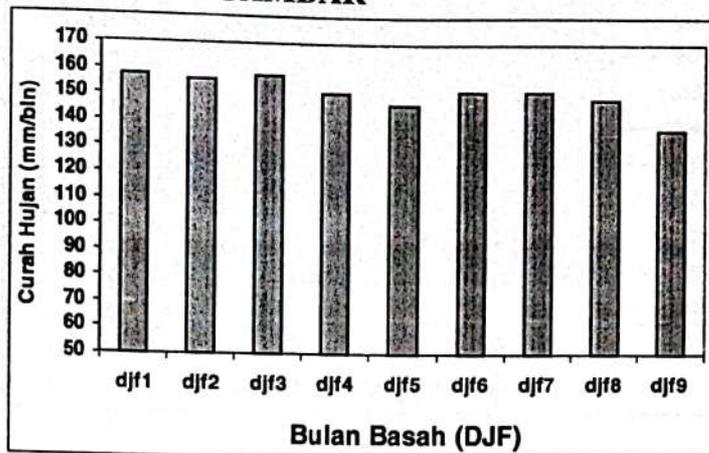
4. KESIMPULAN

- Solok : kondisi curah hujan bulan basah dan bulan kering berada dalam batas normal.
- Aceh : kondisi curah hujan bulan basah normal dan bulan kering untuk periode 7,8 dan 9 berada dibawah normal.
- Jambi : kondisi curah hujan bulan basah dan bulan kering normal.
- Lampung :
kondisi curah hujan pada periode 5 dan periode 6 berada diatas normal sedangkan pada bulankering untuk periode 8 dan periode 9 berada dibawah normal.
- Palembang :
kondisi curah hujan bulan basah dan bulan kering berada dalam batas normal

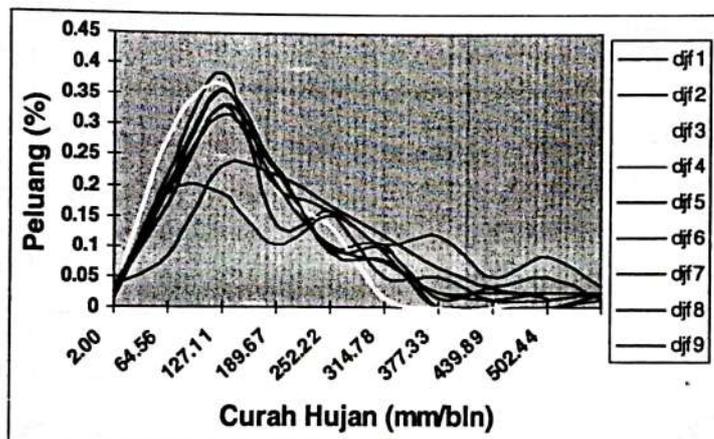
DAFTAR PUSTAKA

1. BMG, "*Prakiraan Musim Kemarau 2002 di Indonesia*".
2. Harjana T., 1998, "*Variasi curah hujan Indonesia pada tahun 1995-1997 berdasarkan data satelit*". Jurnal Iptek Iklim dan Cuaca, BPPT, No. 02, Tahun 2, 12-17.
3. M. Hasan L. Tandjang, 2001 "*Prakiraan Iklim (musim) secara kuantitatif (tradisional) an Aplikasinya pada wilayah PCHT di Sulawesi Selatan.*

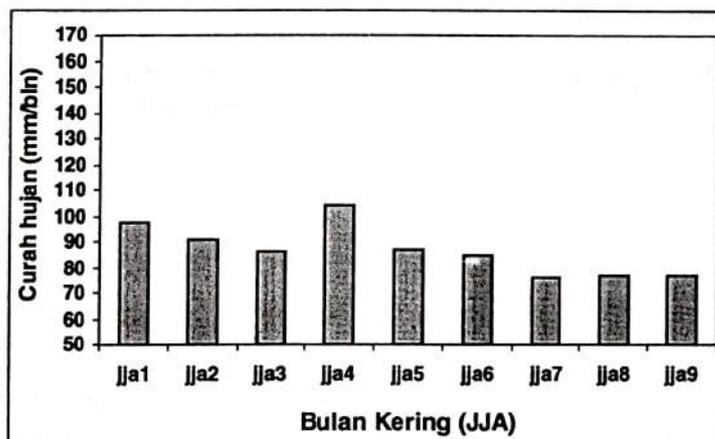
LAMPIRAN GAMBAR – GAMBAR



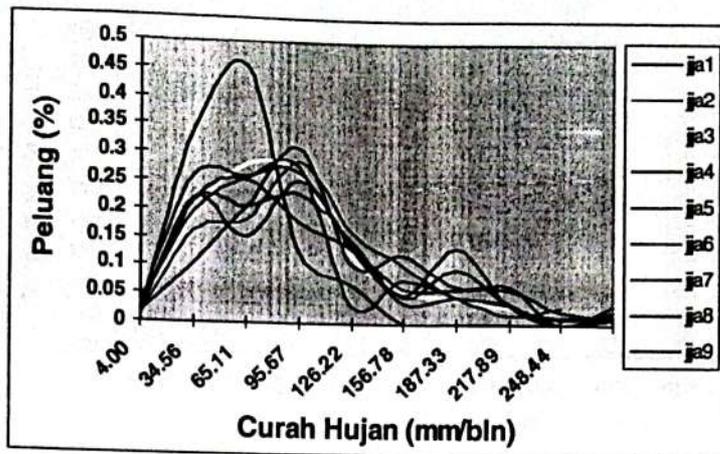
Gambar 1, Rata-rata Curah Hujan (mm/bln) Bulan Basah (DJF) di Aceh



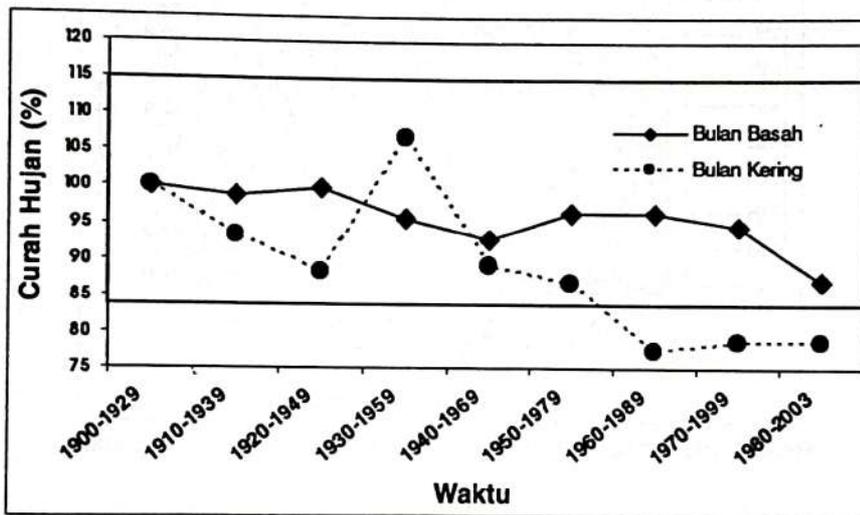
Gambar 2, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Aceh



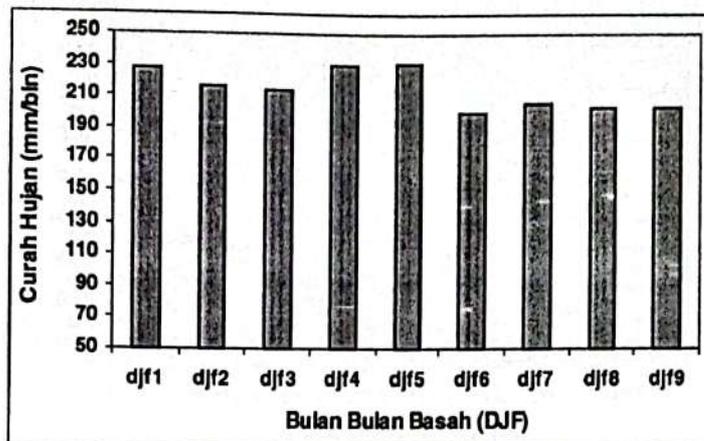
Gambar 3, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Aceh



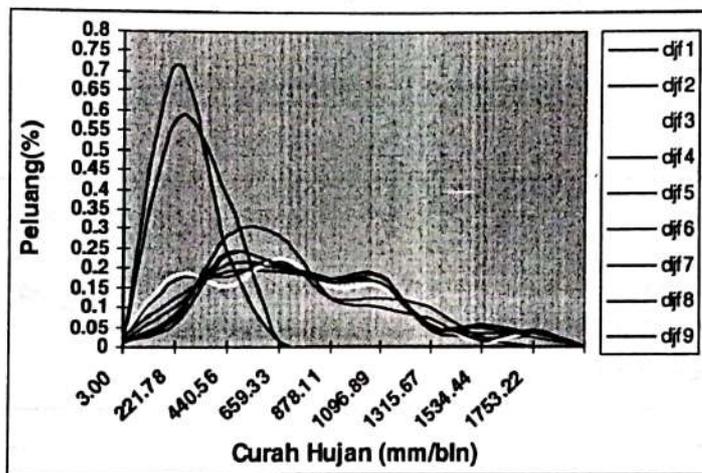
Gambar 4, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Aceh



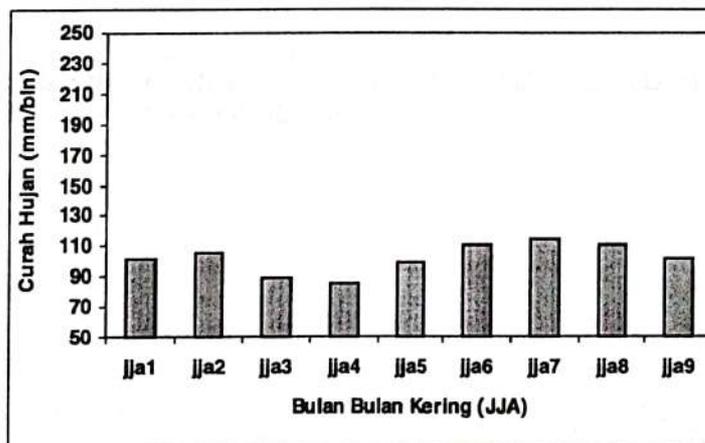
Gambar 5, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Solok.



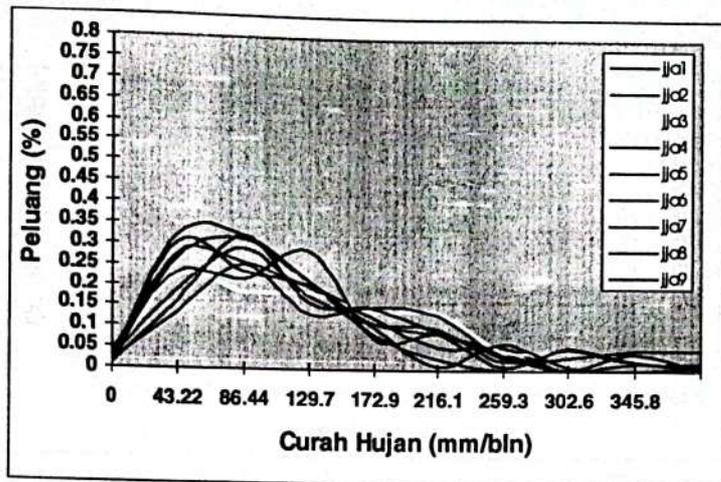
Gambar 6, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Solok



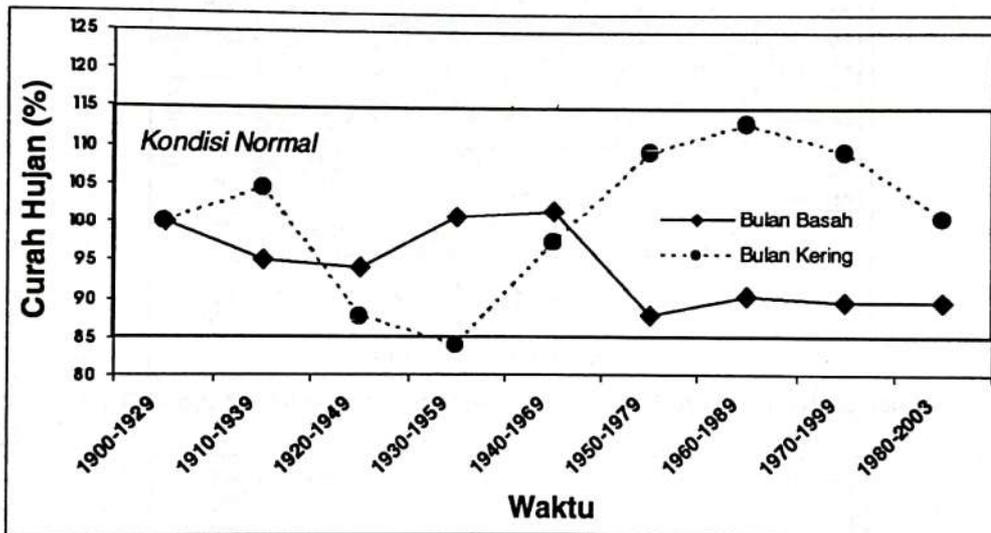
Gambar 7, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Solok



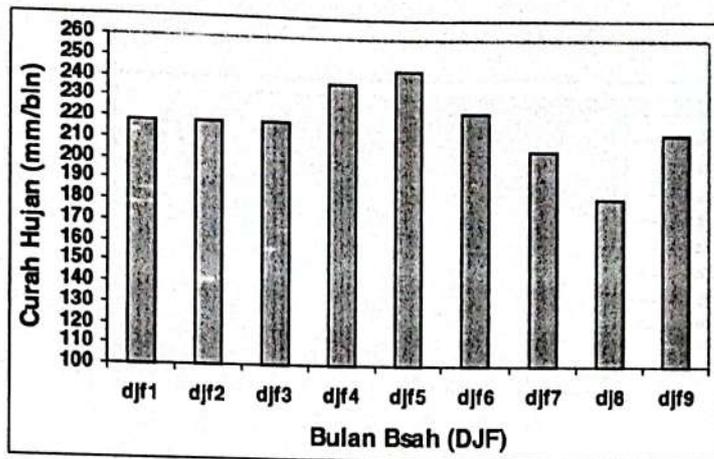
Gambar 8, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering (JJA) di Solok



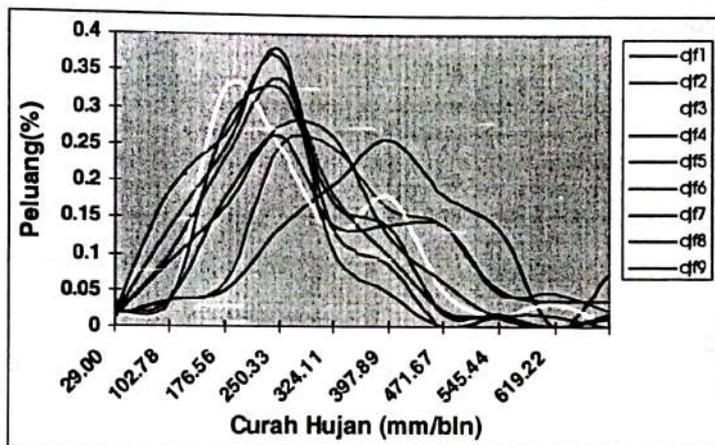
Gambar 9, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Solok



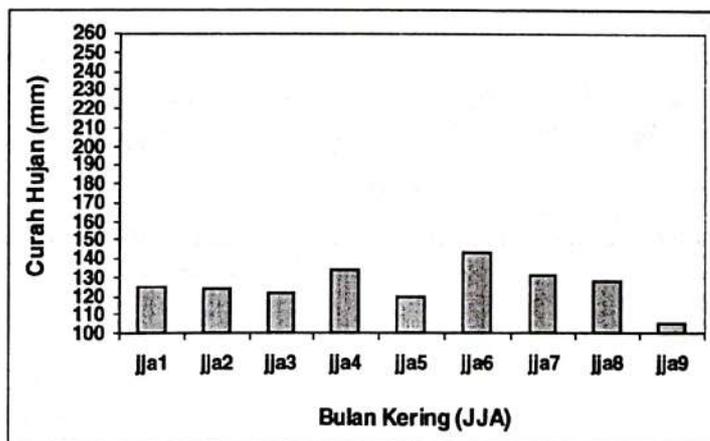
Gambar 10, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Solok



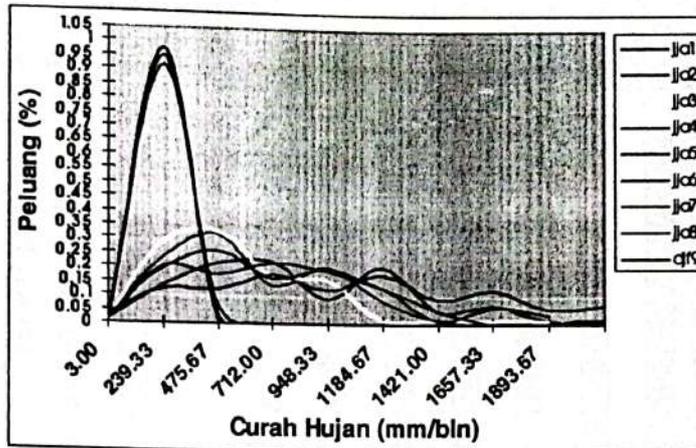
Gambar 11, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Jambi



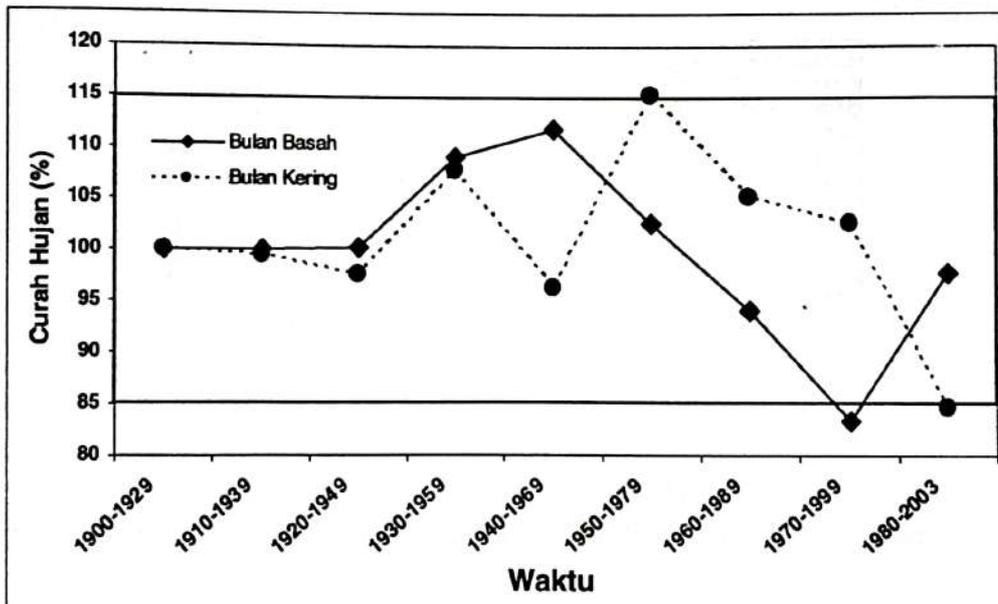
Gambar 12, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Jambi



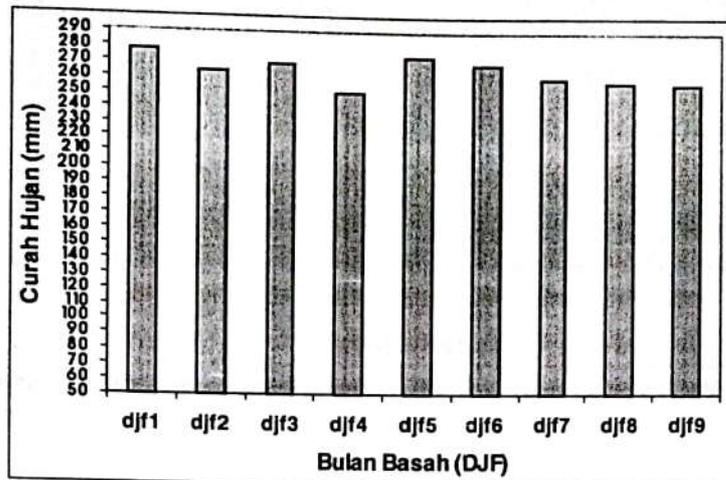
Gambar 13, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Jambi



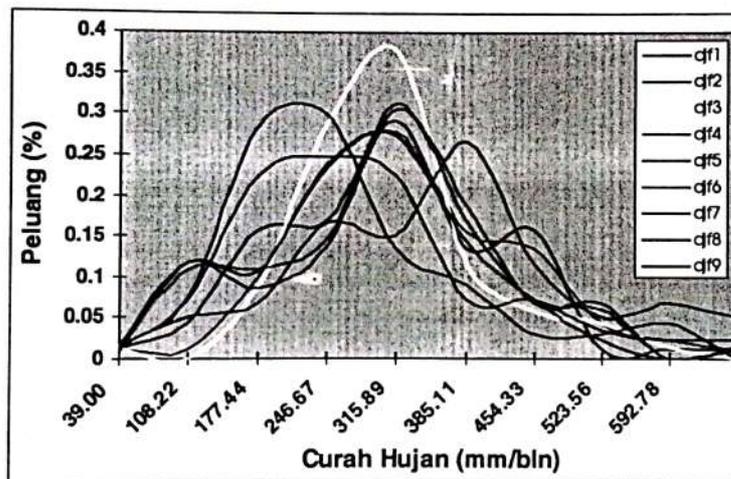
Gambar 14, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Jambi



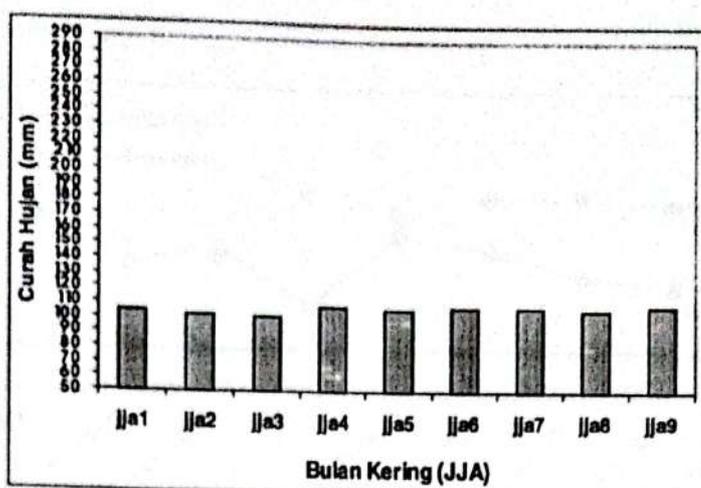
Gambar 15, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Jambi



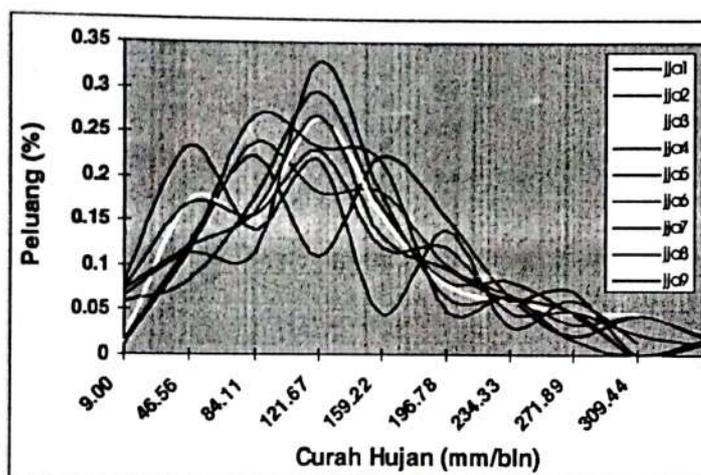
Gambar 16, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Palembang



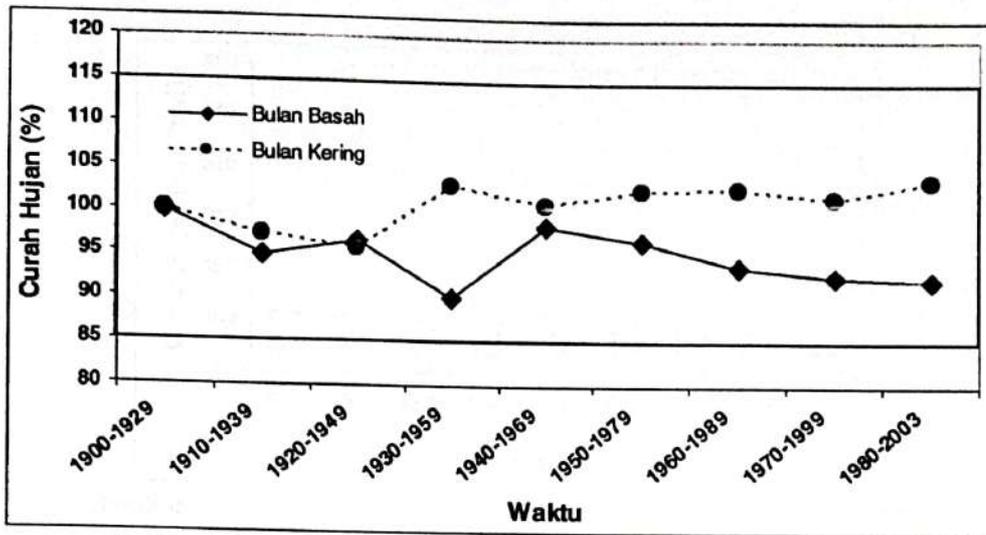
Gambar 17, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Palembang



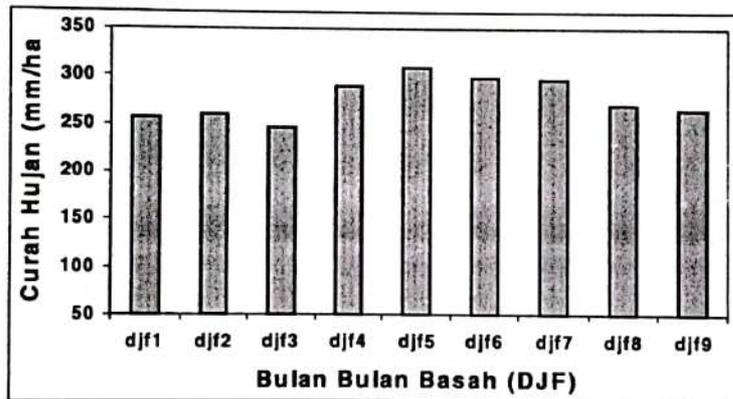
Gambar 18, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Palembang



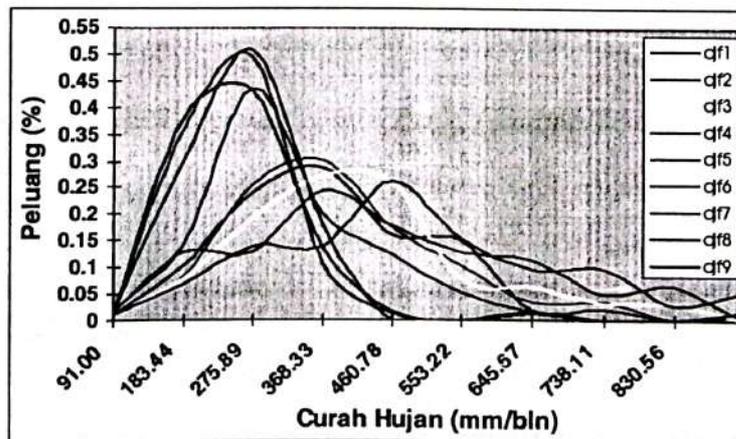
Gambar 19, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Palembang



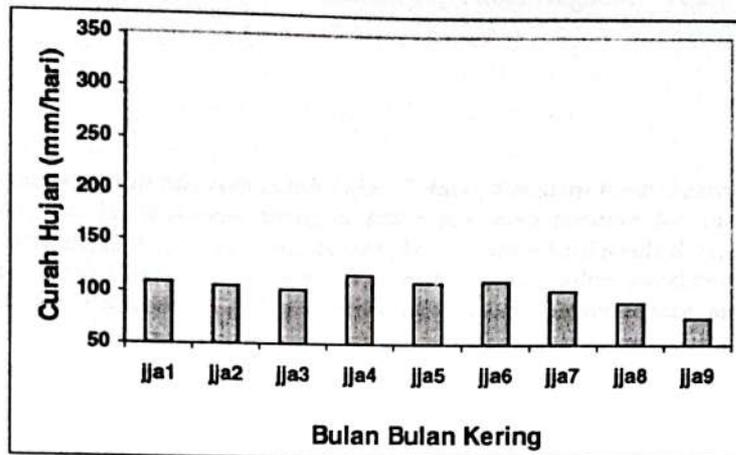
Gambar 20, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Palembang.



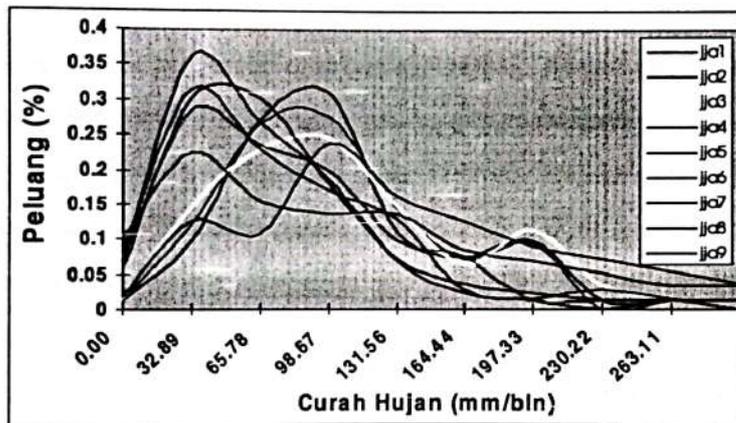
Gambar 21, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Lampung



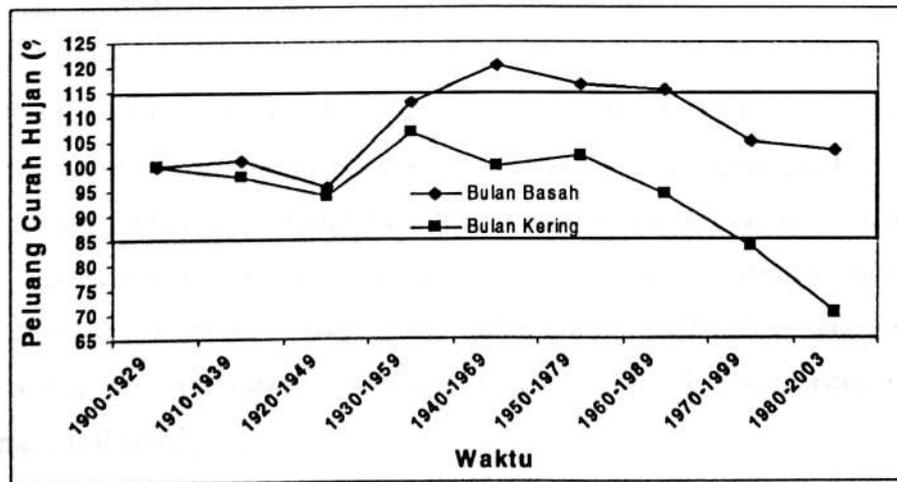
Gambar 22, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Basah (DJF) di Lampung



Gambar 23, Rata-rata Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Lampung



Gambar 24, Peluang Curah Hujan (mm) Bulan Kering(JJA) di Lampung



Gambar 25, Grafik Batas Normal Curah Hujan bulan basah(DJF) dan Bulan Kering (JJA) di Lampung.